

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Roziika & Nurwati (2020) ketahanan pangan merupakan isu fundamental yang menjadi prioritas pembangunan nasional, sejalan dengan komitmen global dalam Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mengakhiri kelaparan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pangan, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat yang ditunjukkan melalui tersedianya pangan dengan jumlah dan mutu pangan yang bergizi, aman, beragam, merata dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan nilai agama, budaya, dan kepercayaan sehingga mampu mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan berkelanjutan (Rifiana et al., 2024).

Sistem ketahanan pangan yang diatur dalam Undang-Undang tersebut terdiri atas tiga komponen yaitu utama yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan sehingga ketahanan pangan yang baik sulit tercapai apabila salah satu aspek belum terpenuhi (Zahra & Ramadani, 2023). Ketersediaan pangan secara makro di Indonesia cenderung aman, namun masih terdapat tantangan besar yang terletak pada pilar keterjangkauan di tingkat rumah tangga. Umumnya tantangan tersebut terjadi pada kelompok masyarakat yang pendapatannya sangat bergantung pada sektor pertanian.

Petani bawang merah memiliki posisi sebagai produsen komoditas hortikultura strategis. Petani bawang merah berada dalam posisi yang rentan karena menghadapi risiko ganda. Risiko tersebut meliputi risiko produksi seperti gagal panen, serangan hama, atau perubahan iklim yang ekstrem dan risiko pasar seperti fluktuasi harga yang tinggi dan tidak menentu. Ketidakpastian pendapatan yang timbul akibat risiko tersebut secara langsung dapat mengancam kemampuan rumah tangga petani untuk mengakses makanan yang cukup dan bergizi, di mana hal tersebut merupakan inti dari ketahanan pangan (Antriyandarti, 2023).

Menurut BPS (2025) Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Pulau Madura dengan total produksi mencapai 182.236,70 ton pada tahun 2025. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan beberapa kabupaten lain seperti Kabupaten Bangkalan dan Sumenep sehingga menjadikan Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu daerah penghasil bawang

merah terbesar di wilayah Madura (BPS, 2025). Produksi bawang merah di Kabupaten Pamekasan tersebar di beberapa kecamatan dan salah satunya di Kecamatan Batumarmar dengan total produksi sebesar 130.830 kwintal (BPS, 2019). Desa Blaban merupakan salah satu desa di Kecamatan Batumarmar yang memiliki potensi besar terhadap pengembangan komoditas bawang merah (BPPD Kabupaten Pamekasan, 2019).

Meskipun Kabupaten Pamekasan merupakan sentra bawang merah, tingginya produksi tidak selalu menjamin ketahanan pangan rumah tangga petani karena pendapatan petani bersifat musiman dan dipengaruhi oleh fluktuasi harga serta risiko produksi. Desa Blaban dipilih karena merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kecamatan Batumarmar yang sebagian besar rumah tangganya menggantungkan pendapatan pada komoditas tersebut sehingga mendukung dalam proses pengumpulan data secara optimal. Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dapat dilakukan menggunakan berbagai metode seperti Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS), Food Consumption Score (FCS), Household Dietary Diversity Score (HDDS), Coping Strategy Index (CSI), dan Household Hunger Scale (HHS). Penelitian ini menggunakan HFIAS karena instrumen tersebut dirancang untuk mengukur akses pangan rumah tangga berdasarkan pengalaman selama 30 hari terakhir sehingga sesuai untuk menggambarkan tingkat kerawanan pangan yang dialami rumah tangga petani.

Minimnya studi yang secara komprehensif menerapkan HFIAS untuk menganalisis status ketahanan pangan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya pada petani bawang merah di pulau Madura menjadikan penelitian ini sangat penting. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai status kerawanan pangan petani bawang merah dan menjadi dasar rekomendasi kebijakan perlindungan sosial yang tepat sasaran. Penelitian ini dibatasi pada analisis ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban menggunakan indikator HFIAS dengan faktor sosial-ekonomi yang dianalisis meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, luas lahan, status kepemilikan lahan, keikutsertaan kelompok tani, dan akses kredit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban berdasarkan pendekatan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS)?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban menggunakan pendekatan HFIAS.
2. Mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

Manfaat teoritis:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang ketahanan pangan dan kajian rumah tangga petani dengan menggunakan pendekatan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS).
2. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji ketahanan pangan pada level rumah tangga dengan studi kasus serupa.

Manfaat praktis:

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi rumah tangga petani bawang merah sendiri mengenai kondisi ketahanan pangan mereka
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga terkait (Badan Pangan Nasional, Dinas Pertanian, maupun LSM) dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan akses pangan rumah tangga petani.